

ANALISIS EUFEMISME DALAM BERITA UTAMA SURAT KABAR SINAR INDONESIA BARU

Abstrak

Tulisan ini memberikan gambaran analisis dan bentuk eufemisme dalam berita utama Surat Kabar Sinar Indonesia Baru (SIB). Eufemisme merupakan suatu ungkapan dengan konotasi penghalusan makna. penggunaan eufemisme yang terdapat dalam pemberitaan kerap mengaburkan realita yang ada. Hal ini berdampak bagi pembaca yang sulit membedakan kebenaran yang ada sehingga menimbulkan berbagai perspektif atas suatu fenomena. Penelitian dalam media ini menggunakan metode analisis data dengan menggunakan teori dari Keith Allan and Kate Burridge. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa ada tujuh bentuk eufemime yang terdapat dalam surat kabar SIB, diantaranya: (1) ekspresi figuratif, (2) flipansi, (3) sirkumlokusi, (4) singkatan, (5) satu kata untuk menggantikan kata lain, (6) hiperbola, (7) metafora. Hal yang melatarbelakangi penggunaan eufemisme itu sendiri adalah menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menimbulkan kepanikan atau ketakutan, tidak menyinggung, menghina, atau merendahkan seseorang, mengurangi atau tidak menyinggung hal-hal yang menyakitkan atau tragedy, menggantikan kata-kata yang dilarang, tabu, vulgar atau bercitra negatif, merahasiakan sesuatu, menghormati atau menghargai orang lain, dan menyindir atau mengkritik.

Kata kunci : Eufemisme, Berita Utama, SIB

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat sebagai sarana untuk berkomunikasi dimana setiap anggota masyarakat dan komunitas tertentu selalu terlibat dalam komunikasi, baik yang bertindak sebagai komunikator (pembicara atau penulis) maupun sebagai komunikan (mitra-bicara, penyimak, atau pembaca). Peristiwa

komunikasi yang berlangsung menjadi tempat untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, realitas, dan sebagainya.

Pada dasarnya, semua yang dikomunikasikan lewat bahasa yaitu berupa kata, frase atau kalimat memiliki makna. Pada awal mulanya makna yang ada merupakan makna konseptual, makna yang didasarkan pada konvensi bahasa, yang merupakan faktor sentral dalam komunikasi bahasa. Menurut Leech (2003:38), makna konseptual merupakan unsur terpenting dalam komunikasi bahasa karena berupa pengertian yang logis, kognitif dan denotatif. Makna konseptual adalah makna yang sesuai konsepnya, makna yang sesuai referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apapun.

Perkembangan dan perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat, membuat komunikasi bahasa pun mengalami imbasnya. Manusia menyalurkan kreativitasnya melalui bahasa, sehingga setiap kata, frase atau kalimat tidak hanya memiliki makna konseptual saja. Namun dapat memiliki berbagai makna asosiatif sejalan dengan kepentingan-kepentingan praktis pengguna bahasa. Kepentingan-kepentingan tertentu seperti untuk menghindari tabu atau menghormati pihak lain bahkan sebagai perwujudan argumentasi politik, membuat pengguna bahasa membuat pergeseran atau perubahan makna. Perubahan makna terjadi melalui asosiasi makna yang dapat ditimbulkan oleh suatu kata sehingga timbullah beragam makna seperti makna konotatif, makna stilistik, makna afektif, makna refleksi, dan makna kolokatif. Eufemisme atau penghalusan menengarai kata atau ungkapan yang memiliki beberapa makna asosiatif seperti makna stilistik dan makna afektif.

Sejalan dengan jurnalistik yang menggunakan bahasa sebagai bahan baku guna memproduksi berita, baik itu di televisi, radio, majalah maupun surat kabar, media massa mempunyai kekuatan yang signifikan dalam mempengaruhi khalayak, salah satunya karena media massa memiliki fungsi sebagai kontrol sosial bagi masyarakat. Fungsi kontrol sosial yang dimiliki oleh media massa mempunyai kebebasan yang bertanggung jawab dalam menyampaikan serta menyebarkan informasi mengenai kebijakan pemerintah kepada setiap khalayak atau masyarakatnya.

Sejak orde reformasi secara yuridis UU Pokok Pers No. 21/1982 pun diganti dengan UU Pers No.40/1999. Dengan undang-undang pemerintah baru, siapa pun bisa menerbitkan dan mengelolah pers. Siapa pun bisa menjadi wartawan dan masuk

dalam organisasi pers mana pun. Kewenangan yang dimiliki pers nasional itu sendiri sangat besar.

Maraknya penerbitan pers sebagai dampak langsung reformasi. Persaingan antara media cetak dan media elektronik seperti televisi, menuntut media cetak memiliki nilai lebih dalam menyajikan berita-berita terhangat dan teraktual lainnya. Sebagaimana dikutip dalam Fakhurradzie (2004) yang menyatakan bahwa pemakaian bahasa yang beragam menarik bagi siapa saja yang membacanya.

Surat kabar merupakan salah satu media cetak yang sampai saat ini mampu bertahan dalam memberikan informasi kepada khalayak. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya perusahaan surat kabar yang masih tetap eksis di berbagai belahan dunia. Beberapa alasan mengapa surat kabar masih banyak diminati oleh masyarakat adalah karena harganya yang relatif terjangkau dan dapat dicari di berbagai tempat. Selain itu, karena media cetak ini berupa tulisan-tulisan atau teks maka media ini bisa disimpan, dibaca berulang-ulang, dan bisa didokumentasikan.

Sejalan dengan ciri-ciri penggunaan bahasa yang digunakan oleh pers dalam surat kabar itu haruslah ringkas, mudah dipahami, dan langsung menerangkan apa yang dimaksud. Artinya, pers menggunakan kata-kata secara efisien sehingga berita atau informasi yang hendak disampaikan tersebut bisa secara mudah dipahami oleh khalayak ramai.

Menurut Hadi (2003), media massa mengenal apa yang dimaksud dengan Laras Bahasa Indonesia Jurnalistik (LBIJ), artinya bahasa jurnalistik itu terikat pada tata bahasa Indonesia yang baku. Namun, perbedaan LBIJ dengan bahasa Indonesia ragam lain adalah LBIJ itu bersifat lebih sederhana sehingga pesan yang disampikannya dapat diterima oleh khalayak luas. Hal ini perlu disadari karena masyarakat itu memiliki usia dan pendidikan yang bervariasi. Oleh karena itu, bahasa yang dipakai adalah bahasa Indonesia yang dapat ditangkap dengan mudah oleh berbagai lapisan masyarakat. Bahasa Indonesia Ragam Jurnalistik dituntut sederhana.

Rahardi (2010) mengatakan bahwa dalam konteks pemakaian bahasa jurnalistik di surat kabar, bentuk-bentuk kebahasaan yang bernilai rasa tentu saja tidak banyak dipilih karena sifat pokok berita yang umumnya objektif dan faktual itu. Akan tetapi, tidak berarti bahwa pers tidak perlu menggunakan kata-kata yang bernilai rasa itu di dalam koran atau media massa dalam penyampaian berita. Hal ini sesuai fakta yang

terjadi di lapangan karena tidak saja makanan yang memiliki rasa manis, asin, atau pahit. Begitu juga dengan bahasa Indonesia yang digunakan di dalam media massa, khususnya surat kabar pun memiliki citra rasa yang serupa.

Nilai rasa pemakaian bahasa dalam media ditentukan kepandaian dan pengalaman para jurnalis atau redaktur bahasanya dalam menggunakan bahasa Indonesia itu sendiri. Hal ini akan berguna untuk menciptakan nilai rasa tersendiri bagi media massa tersebut. Kata-kata yang bernilai rasa tinggi itu cenderung akan melekat dibenak khalayak pembaca dibandingkan dengan kata-kata yang bernilai rasa rendah (Rahardi, 2010). Hal ini dapat dipahami, secara psikologis misalnya, kata bernilai rasa tinggi menunjukkan penghormatan kepada orang atau subjek yang sedang dibicarakan. Misalnya penggunaan kata *pelacur*, *lonte*, *pekerja seks komersial*, dan *PSK*. Penggunaan kata *pelacur* dan *lonte* akan terkesan sangat menghina, dan tidak menunjukkan rasa empati sama sekali. Padahal, sebagian besar pekerja seks komersial sampai terjerumus ke lembah hitam bukan karena pilihan, keinginan atau sebuah cita-cita, tetapi justru karena desakan ekonomi dan sebagai akibat korban kekerasan seksual. Memvonis atau menyebut mereka sebagai *lonte* atau *pelacur* dianggap tidak manusiawi dan cenderung melecehkan.

Eufemisme menunjuk kepada dua hal yang berbeda yaitu dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Untuk sejumlah hal dan situasi tertentu, eufemisme dianggap sebagai pilihan bahasa yang sangat tepat. Sifatnya positif, misalnya ketika kita menyebutkan tuna aksara sebagai pengganti *buta huruf*, mantan sebagai pengganti *bekas* atau *eks*, dibebastugaskan sebagai pengganti *dipecat*, tunawisma sebagai pengganti *gelandangan*, atau PSK sebagai pengganti *pelacur*. Namun, untuk sejumlah hal dan situasi lain, eufemisme justru dianggap sebagai hal yang berbahaya karena eufemisme dapat dipahami sebagai gaya bahasa yang diperhalus. namun dalam taraf penghalusan, sering orang lupa bahwa makna yang hendak disampaikan telah lenyap. Perwujudan seperti ini jelas merupakan bentuk manipulasi bahasa yang pers gunakan untuk menutupi kenyataan yang ada.

Di dalam setiap penulisan berita tidak lengkap rasanya jika suatu berita itu tidak menarik perhatian khalayak banyak atau berita dari segala berita atau yang sering disebut juga dengan Berita utama, karena pembaca pada umumnya ketika pertama kali melihat berita maka yang dibacanya yaitu berita utama-nya, karena berita utama yang

menarik adalah berita yang mampu menerangkan keseluruhan dari isi beritanya. Oleh karena itu pengertian dari Berita Utama itu sendiri menurut YS. Gunadi, dalam bukunya Himpunan Istilah Komunikasi adalah untuk menolong pembaca agar cepat mengetahui kejadian yang diberitakan, untuk menonjolkan suatu berita dengan dukungan teknik grafika, judul harus mencerminkan isi berita secara keseluruhan, yang ditulis ringkas, merangsang, mudah dimengerti, dan tidak menggunakan bahasa klise, serta judul harus logis.

Dapatlah disimpulkan bahwa berita utama berisikan berita atau informasi penting yang harus segera diketahui oleh pembaca dan bersifat aktual dan berbagai bidang yang disajikan di setiap hanya pada surat kabar.

Adapun yang menjadi pertimbangan penulis dalam menentukan sumber data dalam penelitian ini. Sinar Indonesia BARU dipilih sebagai sumber data karena menyajikan berita berskala lokal, nasional, maupun internasional dengan berita yang hangat dan akurat. Hal ini dipertegas oleh penelitian Nielsen Readership Study (2010) yang menyatakan oplah penjualan SIB yang mencapai 35-40 ribu per hari dengan harga Rp.2000.00 per eksemplar. Sudah semestinya Sinar Indonesia Baru memiliki mutu yang sudah tidak diragukan lagi. Baik dari segi isi maupun dari unsur kebahasaannya.

Koran SIB selalu menyajikan berita-berita terkini. Dari segi kebahasaannya, SIB memiliki suatu badan yang bertugas mengatur tentang kebahasaannya, sehingga bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang memang benar-benar baik. Biasanya di dalam koran sering kita temui beberapa bentuk gaya bahasa yang sengaja digunakan oleh pers untuk menimbulkan kesan-kesan tertentu. Misalnya, gaya bahasa pleonasme, litotes, metafora, eufemisme, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui pemakaian gaya bahasa eufemisme dalam berita utama SIB yang membahas bentuk, frekuensi pemakaian, dan makna eufemisme. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja bentuk, frekuensi pemakaian, dan makna eufemisme dalam berita utama SIB.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan pembatasan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, frekuensi, dan makna eufemisme. Selain itu, penelitian ini memiliki manfaat secara teoretis dan praktis.

METODOLOGI PENELITIAN

Penulis menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini. Metode deskriptif adalah metode penelitian dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta (Faizah, 2009). Dengan metode ini penulis berusaha mendeskripsikan dan menjelaskan tentang sesuatu hal apa adanya. Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan dan menjelaskan gaya bahasa eufemisme dalam berita utama SIB edisi bulan Maret dan April tahun 2013.

Penelitian ini menggunakan data yang bersifat kualitatif. Datanya berupa kata, frasa, dan kalimat. Kata, frasa, dan kalimat, yang dianggap data adalah semua kata, frasa, dan kalimat yang menggunakan eufemisme/penghalusan bahasa.

Adapun sumber datanya diperoleh dari surat kabar SIB pada berita utama edisi Maret sampai April yang berjumlah 25 buah. Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel sebanyak 20 buah berita utama yang diambil secara acak pada edisi bulan Maret sampai April 2013.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu dengan cara membaca buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Arikunto (2006) mengatakan bahwa teknik dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah: menandai kalimat atau bagian-bagian yang mengandung eufemisme, mengklasifikasikan data sesuai dengan rumusan masalah yang dikaji, dan mencatat seluruh kalimat yang mengandung eufemisme ke dalam hasil penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah: membaca berita utama surat kabar SIB yang menjadi objek kajian penelitian ini, mengidentifikasi penggunaan eufemisme yang terdiri dari bentuk dan makna eufemisme yang terdapat dalam 20 berita utama surat kabar SIB antara bulan Maret sampai April 2013, mengelompokkan data yang menggunakan eufemisme, data tersebut kemudian dipaparkan kembali ke dalam bentuk tulisan, dan menyimpulkan data yang telah dipaparkan tersebut.

Keabsahan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara memperlihatkan berita utama dalam surat kabar aslinya kepada dosen pembimbing. Dalam penelitian ini adalah surat kabar SIB antara bulan Maret sampai April 2013.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gaya bahasa eufemisme ditemukan di dalam surat kabar SIB antara bulan Maret sampai April 2013. Penggunaan eufemisme atau kata-kata bernilai rasa tinggi ini cenderung akan memiliki dampak yang cukup kuat dibenak khalayak atau pembaca dibandingkan dengan kata-kata yang bernilai rasa rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis menemukan tujuh bentuk eufemisme yang digunakan dalam berita utama SIB, yaitu (1) ekspresi figuratif, (2) flipansi, (3) sirkumlokusi, (4) singkatan, (5) satu kata untuk menggantikan kata lain, (6) umum ke khusus, (7) hiperbola. Adapun bentuk eufemisme yang tidak terdapat di dalam berita utama SIB, yaitu metafora, memodelkan kembali, klipng, akronim, pelepasan, sebagian untuk keseluruhan, jargon dan kolokial

Di antara bentuk-bentuk eufemisme yang digunakan dalam berita utama SIB, bentuk eufemisme *satu kata untuk menggantikan kata yang lain (one for one substution)* adalah bentuk eufemime yang paling dominan dengan persentase 40%, sirkomlukosi 20%, hiperbola 16%, flipansi 12%, ekspresi figuratif 1%. Singkatan 1%, dan umum ke khusus 1%.

Dari pemaparan data eufemisme di atas, maka dapat diketahui hal yang melatarbelakangi pemakaian eufemisme dalam berita utama SIB adalah sebagai berikut. (1) menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menimbulkan kepanikan atau ketakutan, (2) tidak menyinggung, menghina, atau merendahkan seseorang, (3) mengurangi atau tidak menyinggung hal-hal yang menyakitkan atau tragedy, (4) menggantikan kata-kata yang dilarang, tabu, vulgar atau bercitra negatif, (6) merahasiakan sesuatu, (7) menghormati atau menghargai orang lain, dan (8) enyindir atau mengkritik.

Frekuensi pemakaian bentuk eufemisme yang terdapat di surat kabar SIB edisi bulan Maret dan Bulan April tahun 2013 lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No	BENTUK EUFEMISME DALAM BERITA UTAMA SIB	DATA YANG DIPEROLEH	PERSENTASE
1	Ekspresi figurative	1	4%
2	Flipansi	3	12%
3	Sirkumlokusi	5	20%

4	Singkatan	1	4%
5	Satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain	10	40%
6	Umum ke khusus	1	4%
7	Hiperbola	4	16%
JUMLAH		25	100%

Pembahasan

Berita 1. (Sinar Indonesia Baru, 4 Maret 2013)

Komisi III Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Republik Indonesia (RI) menyoroti *perambahan* dan *alih fungsi* ratusan hektar kawasan hutan mangrove termasuk *penutupan* paluh-paluh (anak sungai) di desa Pulau Sembilan Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat.

Analisis Data :

Kata *pembabatan*, *penebangan*, *pemangkasan* atau *penggundulan* terasa kurang halus (eufemis) dibandingkan dengan kata *perambahan*. kata *pembabatan*, *penebangan*, *pemangkasan* atau *penggundulan* menunjukkan bahwa hutan itu telah benar-benar habis ditebang. Namun agar tidak terjadi pemahaman yang kurang etis, maka kata *perambahan* digunakan dalam kalimat di atas yang menunjukkan bahwa hutan yang dimaksud seolah-olah hanya ditebang berdasarkan ketentuan hukum dan tidak membawa efek yang fatal bagi kehidupan ekosistem.

Ditinjau dari bentuk-bentuk eufemisme, kata *perambahan* yang terdapat dalam berita utama di atas tergolong ke dalam bentuk Satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain, yaitu bentuk eufemisme yang menggantikan satu kata dengan kata yang lain dengan latar belakang merahasiakan sesuatu.

Kata yang bermakna eufemisme kedua adalah *penutupan*. Kata ini juga merupakan kata berimbuahan yang berasal dari kata kerja tutup. Kata *penutupan* pada kalimat di atas memiliki makna bahwa ratusan hektar kawasan hutan mangrove dan paluh-paluh (anak sungai) di desa Pulau Sembilan Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat telah ditimbun dengan tujuan untuk membuka lahan baru.

Kata eufemisme *penutupan* ini bersinonim dengan kata *penimbunan* suatu daerah rawah yang merupakan tempat penampungan air. Kata *penutupan* dipakai

menimbulkan kesan bahwa seolah-olah daerah paluh-paluh (anak sungai) sedang ditutup dengan pagar untuk menghindari tangan-tangan jahil yang ingin merusak ekosistem alam di desa Pulau Sembilan Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat.

Sama halnya dengan kata *perambahan* bentuk eufemisme dari kata *penutupan* yang terdapat dalam berita utama di atas tergolong ke dalam bentuk Satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain, yaitu bentuk eufemisme yang menggantikan satu kata dengan kata yang lain.

Frasa *alih fungsi* pada berita utama di atas memiliki makna pengalihan hutan mangrove menjadi salah satu lahan buatan manusia seperti kebun yang lebih menguntungkan secara komersial. Namun secara harfiah makna *alih fungsi* ini terkesan lebih halus dengan makna sebenarnya yaitu penebangan hutan secara ilegal yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang ingin mendapatkan keuntungan tanpa memikirkan efek dari perambahan hutan tersebut. Frasa *alih fungsi* tergolong ke dalam bentuk Satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain, yaitu bentuk eufemisme yang menggantikan satu kata dengan kata yang lain dengan latar belakang merahasiakan sesuatu.

Berita 2. (Sinar Indonesia Baru, 6 Maret 2013)

KPK berjanji untuk melakukan speed up (percepatan) dalam mengusut tuntas kasus korupsi. Hal tersebut ditandai dengan dipanggilnya puluhan saksi setiap harinya termasuk penyelesaian kasus Hambalang yang *melilit eks* ketum partai Demokrat, Anas Urbaningrum.

Analisis Data :

Pengungkapan pesan memakai kata-kata yang bernilai rasa halus secara tepat atau *eufimistis* akan sangat membantu penerima pesan memaknai pesan tanpa ketersinggungan atau gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Sebagai contoh kata *melilit* yang terdapat pada berita utama di atas. Kata *melilit* melekat pada ketua umum partai Demokrat, Anas Urbaningrum. Kata *melilit* bersinonim dengan kata *menjerat*, *membelenggu*, dan *mengikat*. Kata *melilit* pada kalimat di atas sebenarnya memiliki makna bahwa seseorang itu sedang tersandung suatu hukum. Kata *menjerat*, *membelenggu*, dan *mengikat* terasa kurang halus (eufemis) dibandingkan dengan *melilit*.

Selain kata *melilit*, terdapat juga kata *eks* yang mengandung makna eufemisme. Kata *eks* dan kata *melilit* dapat dikelompokkan ke dalam bentuk eufemisme satu kata yang menggantikan satu kata lain (*one for one substitution*). Pada kalimat di atas kata *eks* tersebut dipakai untuk membuat orang yang dituju terasa lebih dihormati dibandingkan dengan menyebutkan orang tersebut dengan kata *bekas* atau *mantan*.

Berita 3. (Sinar Indonesia Baru, 8 Maret 2013)

Konflik agraria, khususnya masalah pertahanan dewasa ini semakin marak di berbagai daerah di Indonesia.

Analisis Data :

Frasa *konflik agraria* bersinonim dengan frasa *sengketa lahan*. Dalam kasus ini, frasa *konflik agraria* dapat dikelompokkan ke dalam bentuk hiperbola (*hyperbole*) yaitu menghaluskan suatu kata dengan menggunakan ungkapan yang melebih-lebihkan. Frasa *konflik agraria* ditafsirkan permasalahan lahan antara rakyat dan pemerintah tidak memiliki titik penyelesaian. Oleh karena itu, agar terdengar lebih eufemis, maka kata *sengketa lahan* yang sangat sulit itu digunakan kata *konflik agraria*.

Berita 4. (Sinar Indonesia Baru, 11 Maret 2013)

Puluhan ribu warga melakukan *long march* menuju kantor wali kota Tarakan, Kalimantan Timur.

Analisis Data :

Penggalan berita utama di atas mengandung makna eufemisme yang ditandai dengan frasa *long march*. *Long march* dikutip dari bahasa asing yang bermakna bulan maret yang panjang. Akan tetapi, makna pada frasa *long march* bersinonim dengan kata *unjuk rasa*, *berdemo* dengan cara berjalan beriring-iringan dengan jarak tempuh yang cukup jauh.

Frasa *long march* merupakan bentuk aspirasi yang dilakukan sekelompok orang terhadap pemerintah atas ketidakpuasan mereka terhadap kinerja pemerintah. Pemakaian istilah asing merupakan cara penghalusan nilai makna berita dengan menutupi suatu keadaan yang sebenarnya. Oleh karena itu frasa *long march* ditafsirkan untuk merahasiakan sesuatu, maka frase ini dapat digolongkan ke dalam bentuk eufemisme flipansi (*flippancy*), atau makna di luar pernyataan. yaitu menghaluskan suatu kata, tetapi makna kata yang dihasilkan tersebut di luar pernyataan dari kata yang dihaluskan tadi.

Berita 5. (Sinar Indonesia Baru, 13 Maret 2013)

Gedung RRI (Radio Republik Indonesia) yang berlokasi di jalan bintang Medan saat ini memprihatinkan. Gedung tersebut sudah rusak dan dijadikan masyarakat sebagai *tempat penyimpanan barang*.

Analisis Data :

Kelompok kata *tempat penyimpanan barang* dapat dimaknai sebagai gudang. Eufemisme ini dapat digolongkan ke dalam bentuk Sirkumlokusi (*cirkumlocutions*), yaitu penggunaan beberapa kata yang lebih panjang dan bersifat tidak langsung. Hal ini di latar belakang oleh diplomasi atau bertujuan retorik.

Bila melihat kembali objek pemberitaan yaitu Gedung RRI (Radio Republik Indonesia) merupakan salah satu bekas bangunan pemerintah, adalah hal yang tidak wajar bila dibiarkan rusak begitu saja. Namun pemakaian eufemisme seperti mengganti kata gudang dengan *Tempat penyimpanan barang* akan dapat mengaburkan makna pemberitaan dikalangan pembaca. Pembaca akan berfikir bahwa tindakan masyarakat kota medan telah tepat dengan memanfaatkan fasilitas yang ada.

Berita 6. (Sinar Indonesia Baru, 15 Maret 2013)

Kebobrokan di DPRD Asahan mulai terungkap. 45 anggota DPRD Asahan disebut-disebut ada *menerima uang jasa* pembahasan APBD 2013 Rp. 2,2 miliar.

Analisis Data :

Frase *menerima uang jasa* bersnonim dengan *upah*. Frase *menerima uang jasa* pada kalimat di atas menghasilkan konotasi yang lebih halus (eufemis). Eufemisme ini ditafsirkan untuk memperhalus ucapan agar tidak menyinggung, menghina, atau merendahkan seseorang. Frase *menerima uang jasa* dapat dikelompokkan ke dalam bentuk eufemisme sirkumlokusi (*cirkumlocutions*), yaitu menghaluskan suatu kata dengan menggunakan beberapa kata yang lebih panjang yang bersifat tidak langsung.

Berita 7. (Sinar Indonesia Baru, 18 Maret 2013)

Pasalnya berdasarkan hasil analisis PPATK banyak para koruptor melibatkan anak dan isterinya *menyembunyikan* dana hasil korupsi.

Analisis Data :

Menyembunyikan merupakan kata yang bermakna eufemisme. Kata ini merupakan kata berimbuhan yang berasal dari kata kerja *sembunyi*. Kata ini mendapat awalan *me-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi *menyembunyikan*.

Kata *menyembunyikan* dalam kalimat berita utama di atas bersinonim dengan kata *menyeludupkan*, *mengambil*. Pemakaian kata *menyembunyikan* dilatarbelakangi untuk menggantikan kata-kata yang bercitra negatif. Kata *menyembunyikan* ini dikelompokkan ke dalam bentuk eufemisme Satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain (*one for one substitution*).

Pemakaian kata *menyembunyikan* yang terdapat dalam berita utama terbitan Sinar Indonesia Baru dalam kasus ini dapat dimaknai sebagai tata cara yang dilakukan oleh anak isteri para koruptor dengan sengaja ikut menikmati hasil uang korupsi yang dilakukan salah satu anggota keluarganya dengan turut membuka rekening baru sebagai tabungan pribadi.

Berita 8. (Sinar Indonesia Baru, 20 Maret 2013)

Janji perbaikan jalan Sibolga-Tarutung jadi paduan suara para juru kampanye.

Analisis Data :

Kalimat adalah kumpulan atau rangkaian kata yang memiliki kata kerja finit atau final, yakni kata kerja yang sudah mengalami perubahan karena menyesuaikan dengan persona dan numeranya.

Janji perbaikan jalan Sibolga-Tarutung jadi paduan suara para juru kampanye merupakan penghalusan dari kalimat *Janji perbaikan jalan Sibolga-Tarutung omong kosong/bualan para juru kampanye* dan dianggap sebagai kata-kata manis untuk mendapatkan simpatikan masyarakat. Jenis eufemisme ini tergolong ke dalam bentuk sirkumlokusi (*circumlocutions*), yaitu menghaluskan suatu kata dengan menggunakan beberapa kata yang lebih panjang yang bersifat tidak langsung.

Berita 9. (Sinar Indonesia Baru, 22 Maret 2013)

Pemda Kabupaten Bekasi *mengeksekusi* Gereja HKBP setu di kampong Burangkeng, Setu, Bekasi. Satu unit alat berat digunakan untuk merobohkan pagar setinggi 8 meter yang ada di sekeliling gereja ini.

Analisis Data :

Kata *mengeksekusi* pada berita utama di atas berasal dari kata dasar *eksekusi*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *eksekusi* adalah *pelaksanaan hukuman putusan haki; pelaksanaan hukuman badan peradilan khususnya hukuman mati; penjualan harta seseorang karena berdasarkan penyitaan*.

Namun dalam kasus ini *mengekseseksi* digunakan sebagai pengganti kata *menghancurkan*, *merobohkan*. Agar terdengar eufemis, kata menghancurkan, merobohkan diganti dengan kata mengekseseksi dan terkesan lebih halus namun pemaknaanya lebih luas. Oleh karena itu, bentuk kata *mengekseseksi* dapat digolongkan ke dalam bentuk hiperbola (*hyperbole*), yaitu menghaluskan suatu kata dengan ungkapan yang melebih-lebihkan.

Berita 10. (Sinar Indonesia Baru, 25 Maret 2013)

Tidak heran jika hasil survei lembaga Indonesia (LSI) menunjukkan kurang lebih 56% masyarakat tidak percaya pada hukum bahkan masyarakat *ambil alih* tugas hukum.

Analisis Data :

Frase *ambil alih* dalam kalimat berita utama di atas bersinonim dengan kata *perampasan kekuasaan* atau *menggantikan*. Frase *ambil alih* dapat dimaknai sebagai proses, cara, perbuatan yang dengan sengaja dilakukan untuk menggantikan tugas orang lain. Dalam kasus ini kepercayaan masyarakat telah menurun terhadap fungsi hukum. Penegakan hukum yang terkadang tidak berimbang dan memihak, memaksa masyarakat bertindak anarkis dan main hakim sendiri terhadap problematika yang terjadi di lingkungan hidup mereka.

Berita 11. (Sinar Indonesia Baru, 1 April 2013)

Pembangunan di Kepulauan Nias *berjalan di tempat*. Tidak ada perubahan di Kepulauan Nias sejak 10 tahun yang lalu dengan kondisi saat ini.

Analisis Data :

Frasa *berjalan di tempat* pada kalimat di atas maknanya bukan proses gerak jalan di tempat demi kebugaran tubuh, melainkan makna yang timbul menyatakan bahwa dalam suatu kondisi pembangunan yang berada di suatu daerah tidak mengalami perubahan apa pun dalam jangka waktu yang cukup lama. Frase *berjalan di tempat* bersinonim dengan kata *monoton*. Kata *monoton* terasa kurang halus (eufemis) dibandingkan dengan *berjalan di tempat*. Kata *monoton* ini seolah-olah menunjukkan bahwa kondisi itu benar-benar membosankan. Untuk itu, agar tidak terjadi kesalahpahaman maka frasa *berjalan ditempat* digunakan dalam kalimat di atas kondisi yang berada dalam situasi yang sama tanpa ada perubahan apa pun dalam jangka waktu yang cukup lama.

Eufemisme *berjalan di tempat* ditafsirkan mampu mengurangi pemikiran negatif khalayak terhadap situasi dan kondisi pembangunan di Kepulauan Nias. Berdasarkan latar belakang yang telah diterangkan, eufemisme *berjalan di tempat* dapat di kelompokkan ke dalam bentuk flipansi (*flippancy*), yaitu menghaluskan suatu kata, tetapi makna yang dihasilkan kata tersebut di luar pernyataan dari kata yang dihaluskan tadi.

Berita 12. (Sinar Indonesia Baru, 3 April 2013)

Pasal penghinaan presiden akan *dihidupkan lagi*. Usulan ini dinilai *langkah mundur* sebab semangat pasal itu telah dihapus oleh MK.

Analisis Data :

Bentuk eufemisme ekspresi figuratif adalah bentuk eufemisme yang menghaluskan kata dengan melambangkan, mengibaratkan, atau mengiaskan sesuatu dengan bentuk yang lain. Kata *dihidupkan lagi* yang terdapat pada penggalan berita utama di atas bersinonim dengan kata *diterapkan*. Penerapan kembali pasal penghinaan presiden dimaknai sebagai bentuk ketegasan pemerintah terhadap siapa saja yang mencoba menghina ataupun dengan sengaja berbicara tidak santun kepada presiden akan mendapat ketegasan hukum yang efeknya adalah pidana.

Frase *langkah mundur* adalah ungkapan yang menggambarkan kemerosotan perilaku atau kebijakan yang ditetapkan pemerintah dalam proses penegakan hukum. Frase ini mengibaratkan kinerja pemerintah yang selalu bercermin pada masa lalu tanpa mampu menghadapi situasi yang sedang terjadi. Banyangan-bayangan orde baru masih menjadi landasan dalam menetapkan aturan-peraturan. Frase *langkah mundur* bersinonim dengan kata *tidak berkembang, merosot*.

Frase *langkah mundur* dapat di kelompokkan ke dalam bentuk eufemisme flipansi (*flippancy*), yaitu menghaluskan suatu kata, tetapi makna yang dihasilkan kata tersebut di luar pernyataan dari kata yang dihaluskan tadi.

Berita 13. (Sinar Indonesia Baru, 8 April 2013)

Seorang mucikari, Lie Huang alias Lily,52, berikut tiga *pekerja seks komersial(PSK)* di bawah umur diboyong petugaspenyidik tindak pidana tertentu (tipidum).

Analisis Data :

Frasa *Pekerja Seks Komersial* yang biasa disingkat menjadi *PSK* bersinonim dengan kata *pelacur dan tunasusila*. Pelacur yang berasal dari kata lacur berarti ‘perempuan yang melacur atau menjual diri’. Oleh karena itu, Pekerja Seks Komersial (*PSK*) lebih halus katanya dibandingkan dengan kata pelacur ataupun tunasusila.

Frasa *Pekerja Seks Komersial* yang biasa disingkat menjadi *PSK* dapat dikelompokkan ke dalam bentuk eufemisme Singkatan (*abbreviations*), yaitu menghaluskan suatu bentuk kata dengan menyingkat kata-kata menjadi beberapa huruf.

Berita 14. (Sinar Indonesia Baru, 10 April 2013)

Akhir-akhir ini *penyakit masyarakat* akan judi toto gelap (togel) berlangsung dengan aman di wilayah hukum Polres Samosir. Bahkan sudah blak-blakan pihak penjual berani memberikan kupon kepada pembeli nomor.

Analisis Data :

Frasa *penyakit masyarakat* digunakan sebagai pengganti kata *kebodohan, kemiskinan*. Frase di atas lebih eufemis daripada kata *kebodohan, kemiskinan*. Frase ini dapat dikelompokkan ke dalam bentuk eufemisme hiperbola (*hyperbole*), yaitu menghaluskan suatu kata itu dengan menggunakan ungkapan yang melebih-lebihkan.

Berita 15. (Sinar Indonesia Baru, 12 April 2013)

Sekitar 20 orang termasuk Anak Kolong Bergerak *beraksi* di depan markas Kopasus, Cijantung, Jawa Timur.

Analisis Data :

Kata *beraksi* berasal dari kata *aksi* ditambah dengan awal *ber-*. Awalan *ber-* pada kata *beraksi* bermakna ‘melakukan sesuatu’ dalam hal ini yaitu ‘melakukan suatu kegiatan secara bersama-sama demi tercapainya suatu tujuan.’ Sedangkan kata *aksi* itu sendiri berarti ‘gerakan.’ Akan tetapi kata *beraksi* pada kalimat di atas berarti *unjuk rasa* atau *berdemo*. Penggunaan kata *beraksi* untuk menggantikan kata *unjuk rasa* atau *berdemo* terlihat lebih halus. Hal ini dikarenakan kata *unjuk rasa* atau *berdemo* itu sendiri bermakna ‘memaksakan kehendak dengan cara mengumpulkan banyak orang dengan turun ke jalan agar apa yang diinginkan oleh sekelompok orang itu dapat dipenuhi dan didengarkan oleh orang lain. Tindakan ini biasanya disertai dengan pengrusakan fasilitas-fasilitas umum dan sangat mengganggu ketertiban umum.’ Sehingga kata *beraksi* lebih tepat digunakan dalam penulisan berita utama tersebut.

Kata *beraksi* pada kalimat berita utama di atas dapat dikelompokkan ke dalam bentuk eufemisme satu kata yang menggantikan satu kata lain (*one for one substitution*) yaitu satu kata yang menggantikan satu kata dengan kata lain.

Berita 16. (Sinar Indonesia Baru, 17 April 2013)

Tujuh *Purnawirawan* Jendral menyetorkan nama Prabowo Setianto sebagai salah satu kandidat capres

Analisis Data :

Kata *purnawirawan* pada kalimat berita di atas bersinonim dengan kata *pensiunan* ataupun *bekas*. Pada kalimat di atas kata *purnawirawan* tersebut dipakai untuk membuat orang yang dituju terasa lebih dihormati dibandingkan dengan menyebutkan orang tersebut dengan kata *pensiunan* ataupun *bekas*. Kata *purnawirawan* pada kalimat di atas menghasilkan konotasi yang lebih halus (eufemis). Eufemisme ini ditafsirkan untuk memperhalus ucapan agar tidak menyinggung, menghina, atau merendahkan seseorang. Kata *purnawirawan* dapat dikelompokkan ke dalam bentuk eufemisme satu kata yang menggantikan satu kata lain (*one for one substitution*).

Berita 17. (Sinar Indonesia Baru, 19 April 2013)

Usai pemeriksaan, bendahara umum PKS itu mengaku dicecar penyidik mengenai *penerimaan aliran dana* dari Lufhfi ke dirinya dan partai

Analisis Data :

Eufemisme menjadikan pesan dalam komunikasi tersampaikan dengan jelas dan santun. Komunikasi pun diharapkan berlangsung lancar. Namun, di sisi lain kadang-kadang terjadi pernyataan-pernyataan “eufemistik” yang justru mengaburkan makna pesan, seperti yang tampak/terasa pada berita utama di atas. Frase *penerimaan aliran dana* secara eufemistik dimaknai sebagai perputaran uang secara berkala sesuai aturan dan ketentuan yang berlaku. Namun pada hakikatnya frase *penerimaan aliran dana* didefinisikan pada kalimat di atas bersinonim dengan frase *menerima sogokan secara tidak langsung*. Pemberian sogokan ini dimaksudkan agar kecurangan yang terjadi tertutupi dengan baik. Oleh karena itu, frase *penerimaan aliran dana* ini terdengar lebih eufemis dibandingkan dengan frase *menerima sogokan*. Frase *penerimaan aliran dana* dapat dikelompokkan ke dalam bentuk eufemisme sirkumlokusi (*cirkumlocutions*), yaitu menghaluskan suatu kata dengan menggunakan beberapa kata yang lebih panjang yang bersifat tidak langsung.

Berita 18. (Sinar Indonesia Baru, 22 April 2013)

Ujian Nasional (UN) yang digelar tahun ini *carut marut*.

Analisis Data :

Pada kalimat di atas frase *carut marut* digunakan untuk menggantikan frase *ketidakberesan, tidak beraturan, kacau balau*. Agar terdengar lebih eufemis maka frase *ketidakberesan, tidak beraturan, kacau balau* diungkapkan dengan frase *carut marut*. Frase ini juga dikelompokkan ke dalam bentuk eufemisme hiperbola (*hyperbole*), yaitu menghaluskan suatu kata itu dengan menggunakan ungkapan yang melebih-lebihkan.

Berita 19. (Sinar Indonesia Baru, 24 April 2013)

Lautan manusia yang membiru putihkan daerah yang dikenal dengan sebutan “Tanah Bertuah Negeri Beradat” tampak bergoyang ria dihibur sederatan artis ibu kota seperti Jilius Sitanggang, Tio Fanta Pinem, Cici Imut, dan Wulandari.

Analisis Data :

Sirkumlokusi (*cirkumlocutions*), yaitu menghaluskan suatu kata dengan menggunakan beberapa kata yang lebih panjang yang bersifat tidak langsung. Bentuk eufemisme ini terdapat di penggalan berita utama di atas. Frasa *lautan manusia yang membiru putihkan* pada kalimat berita utama di atas bersinonim dengan kata *massa*. *Massa* berarti sekumpulan orang yang sangat banyak (berkumpul di suatu tempat) bersatu karena dasar atau pegangan tertentu. *Massa* biasanya tidak tahu arah politik dan mudah terbawa oleh arus politik. *Massa* dikendalikan oleh oknum yang memiliki kekuasaan dengan kepentingan tertentu. *Massa* mengidentikkan diri mereka dengan menggunakan seragam yang sama agar terlihat bahwa mereka memiliki satu visi dan misi yang sama, jalan hidup yang sama, dan latar belakang yang sama. Oleh karena itu kata *massa* secara tidak langsung diungkapkan dengan menggunakan frase *lautan manusia yang membiru putihkan daerah*.

Berita 20. (Sinar Indonesia Baru, 26 April 2013)

Susno gagal dieksekusi, *digiring* ke Polda Jabar

Analisis Data :

Dalam penggalan berita di atas kata *digiring* adalah kata berawalan *di* tergolong ke dalam bentuk kata kerja pasif. *di-* yang melekat pada kata kerja (*di+giring*) adalah sebuah imbuhan. awalan *di-* dapat diartikan menyatakan pekerjaan yang telah selesai dan disengaja.

Digiring dalam penggalan berita di atas mengandung nilai makna yang lebih baik dari makna sebenarnya. *Digiring* bersinonim dengan kata *ditangkap*, dan *dibawa* dengan tangan diborgol. kata *ditangkap* terasa kurang halus dibandingkan dengan *digiring* ini menunjukkan bahwa orang yang dituju itu telah bersalah dan akan dibawa kepenjara untuk menjalani hukuman yang telah ditetapkan.

Eufemisme ini ditafsirkan untuk memperhalus ucapan agar tidak menyinggung, menghina, atau merendahkan seseorang. Kata *digiring* dapat dikelompokkan ke dalam bentuk eufemisme satu kata yang menggantikan satu kata lain (*one for one substitution*).

Dari temuan penelitian di atas dapatlah diketahui gambaran-gambaran pemakaian eufemisme dalam berita utama SIB. Dalam hal ini berita utama SIB ternyata banyak menggunakan kata, frasa, ataupun kalimat yang mengandung unsur eufemisme. Penggunaan eufemisme yang penulisan berita, jelas dapat mengaburkan makna isi berita. Hal ini dapat menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam dari pembaca.

Oleh karena itu untuk mewujudkan objektivitas penggunaan bahasa dalam penulisan berita utama, seyogianya para jurnalis media harus menghindari pemakaian eufemisme secara berlebihan. Dengan demikian pembaca akan dapat memahami isi berita dengan cepat dan mudah

PENUTUP

Dari segi semantik, penggunaan bahasa Indonesia di surat kabar perlu pembenahan. Dari pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa media massa yang menjadi objek tulisan ini belum sepenuhnya menerapkan aturan kebahasaan dalam pemberitaan dengan baik. Hal itu dapat dilihat dari aspek pemakaian eufemisme yang berlebihan sehingga dapat mengaburkan makna yang diinginkan disampaikan kepada khalayak pembaca.

Beberapa bentuk eufemisme yang terdapat dalam berita utama surat kabar SIB adalah tujuh bentuk, diantaranya: ekspresi figuratif, flipansi, sirkumlokusi, singkatan, satu kata untuk menggantikan kata lain, umum kekhusus, dan hiperbola. Namun bentuk eufemisme yang lain seperti metafora, memodelkan kembali, klipng, akronim, pelepasan, sebagian untuk keseluruhan, jargon dan kolokial tidak terdapat dalam berita utama SIB edisi bulan Maret dan April tahun 2013.

Bentuk eufemisme yang paling dominan yang terdapat dalam berita utama surat kabar SIB adalah bentuk eufemisme *satu kata untuk menggantikan kata yang lain (one for one substitution)*

Hal yang melatarbelakangi pemakaian eufemisme dalam berita utama surat kabar SIB adalah untuk menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menimbulkan kepanikan atau ketakutan, tidak menyinggung, menghina, atau merendahkan seseorang, mengurangi atau tidak menyinggung hal-hal yang menyakitkan atau tragedy, menggantikan kata-kata yang dilarang, tabu, vulgar atau bercitra negatif, merahasiakan sesuatu, menghormati atau menghargai orang lain, dan menyindir atau mengkritik. Pada akhirnya, pembenahan dari segi struktur dan dari segi semantik ini diharapkan akan membuat penggunaan bahasa Indonesia di surat kabar menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Aminuddin. 2003. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Anam, Syamsul. 2001. "Sopan Santun Berbahasa atau Sekedar Basa-basi?". (*Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*) Vol.1/Nomor 2/ Juli Desember 2001.
diakses 7 Oktober 2012.
- Ariatmi, Siti Zuriah. 1997. "Eufemisme dalam Surat Kabar di Indonesia". *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Basri, Irfani. 2008. "Eufemisme dalam Berita Utama Surat Kabar Kajian Sociolinguistik: dari Aspek Struktur, Ranah, Makna, dan Fungsi". *Disertasi*. Universitas Negeri Jakarta.
- Hasanuddin W.S. 2003. "Dari Eufemisme ke Sarkasme: Catatan Kecil Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Elite Politik dan Pemerintah". *Pelangi Bahasa: dalam Rangka Memperingati 70 Tahun Prof. Dr. Amir Hakim Usman*, (ed) Hasanuddin W.S. dan Ermanto. Padang: UNP Press.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sumber Lain

[Http://www.unej.com.id/fakultas/sastra/sastraew/jurnal/vol-01/sofyan.pdf](http://www.unej.com.id/fakultas/sastra/sastraew/jurnal/vol-01/sofyan.pdf).